

***Insecurity* Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes Jawa Tengah**

Fathia Yasmin Fadhillah¹, Arie Rihardini Sundari²

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
E-mail : fathiyasmin12@gmail.com, rihardiniars@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *insecurity* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes, ditinjau dari kecerdasan emosi dan dukungan keluarga. Rasa tidak aman atau *insecurity* adalah suatu keadaan seseorang yang merasa bahwa lingkungan sekitar mengancam hidupnya dan ia memiliki keterbatasan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Rasa aman adalah sesuatu yang sangat bermakna karena berhubungan dengan kebutuhan selanjutnya, jika individu merasakan ketidakamanan maka individu tersebut tidak merasa nyaman akibat kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi secara maksimal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 195 siswa dengan menggunakan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan model skala likert, yaitu skala *insecurity*, skala kecerdasan emosi dan skala dukungan keluarga. Penelitian ini mengolah data menggunakan *JASP 0.16.1.0 for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan *insecurity* remaja, ditinjau dari kecerdasan emosi dan dukungan keluarga. Ditemukan pula bahwa *insecurity* remaja perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan *insecurity* remaja laki-laki. Disarankan untuk dapat mempertahankan kecerdasan emosi siswa dan mempertahankan dukungan keluarga pula.

Kata kunci : *insecurity*, kecerdasan emosi, dukungan keluarga.

ABSTRACT

This study aims to examine differences in insecurity among students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes, in terms of emotional intelligence and family support. Insecurity is a condition of a person who feels that the environment threatens his life and he has limited ability to solve the problem. A sense of security is something that is very meaningful because it relates to further needs, if an individual feels insecure then the individual does not feel comfortable because his basic needs are not being fulfilled to the fullest. The sample in this study was 195 students using a random sampling technique. The data collection method uses the Likert scale model, namely the insecurity scale, the emotional intelligence scale and the family support scale. This study processes data using JASP 0.16.1.0 for Windows. The results of data analysis show that there are differences in adolescent insecurity, in terms of emotional intelligence and family support. It was also found that female insecurity was higher than male adolescent insecurity. It is suggested to be able to maintain students' emotional intelligence and maintain family support as well.

Keyword : *insecurity*, emotional intelligence, family support

1. PENDAHULUAN

Berada di dunia yang serba modern ini, 'menuntut' para remaja untuk tampil sempurna. Selain tuntutan keberhasilan dalam pendidikan dan mampu untuk berkompetisi, menjalani pertemanan yang tidak sesuai juga merupakan hal-hal yang dihadapi para remaja. Berbagai hal tersebut membuat rasa cemas, ragu, kurang percaya diri sehingga akhirnya merasa tidak aman (*insecure*). Sepanjang covid-19, kondisi cemas, depresi dan trauma dialami oleh remaja usia 10-19 tahun, (Mardiana dkk, 2021). Maslow (dalam Taormina & Sun, 2015) menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman (misalnya dari bahaya, penyakit, dan bencana) begitu mendasar sehingga sulit bagi orang untuk bertahan hidup ketika kebutuhan ini tidak cukup terpenuhi, dan akan berdampak pada kebutuhan tingkat tinggi lainnya, seperti rasa memiliki, tidak akan terwujud jika kebutuhan ini tidak terpenuhi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rasa aman adalah sesuatu yang sangat bermakna karena berhubungan dengan kebutuhan selanjutnya, jika individu merasakan ketidakamanan maka individu tersebut tidak merasa nyaman akibat kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi secara maksimal. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang *insecurity* pada remaja terutama pada siswa MAN 2 Brebes.

Vornanen dkk, (2012) menyatakan bahwa konsep *insecurity* adalah pengalaman multi-level, yang memiliki manifestasi di tingkat pribadi serta dalam orientasi remaja atau dewasa awal, untuk masalah yang lebih jauh. Perasaan tidak aman sering mengembangkan rasa malu, paranoia dan penarikan sosial atau depresi, (Bhattacharjee & Bhattacharjee, 2014). Cklaimz & Eba, (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *insecurity* pada remaja, diantaranya yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi *insecurity* remaja adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap rasa tidak aman psikologis, berdasarkan hasil penelitian dari Taormina & Sun (2015) bahwa populasi yang memiliki tingkat *psychological insecurity* yang rendah memiliki skor tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Selain itu menurut Cklaimz & Eba, (2018) kecerdasan emosional adalah hasil dari seseorang dan interaksinya dengan kekuatan lingkungan dan merupakan salah satu faktor kuat yang mempengaruhi rasa tidak aman (*insecurity*) pada remaja. Wong dan Law (dalam Taormina & Sun, 2015) menyatakan bahwa orang yang cerdas secara emosional akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan diri sendiri maupun orang lain karena individu dapat mengendalikan emosi negatif. Oleh karena itu, orang dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi seharusnya memiliki ketidakamanan (*insecurity*) psikologis yang lebih rendah.

Selain kecerdasan emosional, lingkungan tempat tumbuh kembang (Rhaina & Bhan, 2013), sebagaimana dukungan keluarga adalah termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi *insecurity* pada remaja. Bowlby (dalam Taormina & Sun, 2015) menyatakan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional, terutama dari orang tua, menjadi lebih kompeten secara sosial. Oleh karena itu, dukungan emosional keluarga harus membantu seseorang merasa terlindungi secara emosional (aman) dan mengembangkan kepercayaan diri ketika menghadapi ancaman emosional.

Dapat dikatakan bahwa dampak dari para remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosional dan dukungan dari keluarga yang baik maka akan

mempengaruhi *insecurity* pada remaja. Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional dan dukungan dari keluarga yang baik ditandai dengan berkembangnya potensi diri tanpa takut tantangan di luar. Maka dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang *insecurity* remaja ditinjau dari kecerdasan emosional dan dukungan keluarga pada siswa di MAN 2 Brebes.

2. METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI berjumlah 358 siswa. Sampel yang diperoleh berjumlah 195 siswa dengan teknik *simple random sampling* menggunakan aplikasi *sample size calculator*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner yang disebarluaskan melalui *Google Form*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala Likert, yaitu skala *insecurity* yang disusun berdasarkan pendapat Cklaimz & Eba (2018), skala kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan pendapat Goleman (2003) dan skala dukungan keluarga yang disusun berdasarkan pendapat Friedman (2013). Berdasarkan uji *content validity* dan uji reliabilitas instrumen penelitian, didapatkan 13 item valid dan $r=0,814$ dengan kategori reliabel untuk skala *insecurity*, 9 item valid dan $r=0,823$ dengan kategori reliabel untuk skala kecerdasan emosi, dan 25 item valid dan $r=0,934$ dengan kategori sangat reliabel untuk skala dukungan keluarga. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan program komputer *JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) 0.16.1.0 for Windows*.

3. LANDASAN TEORI

3.1. *Insecurity*

Kondisi *insecure* bagi remaja dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Menurut Maslow (dalam Harahap, 2021), *insecure* adalah

kondisi di mana seseorang yang merasa goyah, melihat dunia sebagai tempat yang merusak dan kebanyakan orang berbahaya dan berpikiran sempit. Dapat dikatakan bahwa rasa tidak aman atau *insecurity* adalah suatu keadaan seseorang yang merasa bahwa lingkungan sekitar mengancam hidupnya yang disertai dengan keterbatasan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Selain pengertian di atas, Zhang dkk, (2015) mengkonseptualisasikan ketidakamanan interpersonal dengan cara yang lebih luas yang menyiratkan hubungan yang tidak aman dengan orang lain. Hubungan yang tidak aman ini berasal dari tidak dicintai, dilindungi, dipercaya, didukung, atau diperhatikan oleh orang lain. Hal ini juga didukung oleh definisi dari Cklaimz & Eba, (2018) yang menjelaskan *insecurity* merupakan perasaan takut dan tidak mampu menghadapi realitas kehidupan berupa tuntutan dan tantangan hidup; Orang yang tidak aman mengalami gelombang ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan kesulitan dan masalah hidup. Dapat disimpulkan bahwa *insecurity* adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa kurang mampu, kurang puas, tidak yakin akan kapasitas dirinya sendiri dan merasa gelisah atas hubungannya dengan orang lain yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami tekanan mental dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berbagai karakteristik *insecurity* menurut Cklaimz & Eba, (2018) adalah:

- 1) Mengalami masalah dalam menata koneksi yang sehat dan tahan lama.
- 2) Terlalu dikendalikan secara emosional.
- 3) Tidak dapat melaksanakan tugas dengan efektif.
- 4) Takut membela apa yang diyakini sehingga menjadi marah, bermusuhan dan kesal sampai berhenti atau

berhasil menenggelamkan emosi pribadi.

- 5) Tidak menunjukkan kemajuan atau penghargaan karena kurang menghargai diri sendiri.
- 6) Memiliki masalah dalam bertemu orang dan sering kali menjadi lemah secara sosial.
- 7) Remaja yang menderita ketidakamanan sering merasa bahwa tidak memiliki bakat atau nilai.

Menurut Zhang (dalam Lu, Zhang, Liu, 2018) aspek-aspek *insecure* ada empat, yaitu:

- 1) Kecemasan Keterikatan
Hal ini mengacu pada penolakan yang diantisipasi oleh orang lain yang intim.
- 2) Penolakan dan Pengucilan Sosial
Yaitu hal yang mengacu pada individu yang ditolak, diabaikan atau dipisahkan dari orang lain.
- 3) Status atau Penghargaan Sosial dan Persaingan.
Hal ini mengacu pada orang merasa tidak enak ketika mengalami ketidakamanan antar pribadi, memiliki status/penghargaan sosial yang rendah, dan gagal dalam persaingan.
- 4) Keamanan Pribadi
Hal ini mengacu pada keamanan fisik, sedangkan ketidakamanan interpersonal adalah tentang keamanan psikologis dengan orang lain.

Berikut adalah faktor yang mempengaruhi rasa tidak aman pada remaja menurut Ckclaimz & Eba, (2018), yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a) Konsep Diri
Persepsi individu tentang dirinya sendiri berhubungan dengan objek

atau orang lain dalam lingkungannya yang kurang berkembang dengan harga diri rendah dan kurang percaya pada kebaikan, keterampilan, dan kemampuan pribadi.

- b) Penyesuaian Diri
Ketika seseorang mengalami tragedi atau kehilangan besar dalam hidup, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam menerima dan menyesuaikan kehilangan/masalah tersebut dengan perubahan yang akan terjadi.
 - c) Citra Tubuh
Memiliki citra tubuh yang buruk akan membuat individu merasa bahwa orang lain akan melihat dirinya secara negatif.
 - d) Dibayangi Kesuksesan Orang Lain
Individu selalu merasa dibayangi bahkan dianggap tidak ada oleh orang-orang yang lebih sukses. Hal ini membuat individu merasa selalu tertekan dan tertinggal.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan yang Kacau
Individu lahir dan dibesarkan oleh lingkungan tidak terduga, atau tidak stabil di mana individu merasa tidak seimbang, waspada, atau tegang. Lingkungan ini juga tidak memberikan individu penguatan atau umpan balik positif tentang bakat dan kemampuan mereka.
 - b) Kegagalan hidup
Ketika individu mengalami kegagalan di sekolah, kehilangan teman, kurangnya penerimaan dalam kelompok sosial atau sipil dll yang mengakibatkan individu

tersebut mempertanyakan kompetensi pribadi mereka.

c) Penolakan Sosial

Tidak pernah merasa diterima oleh orang lain dalam hidup, sedemikian rupa sehingga menjadi sangat pemalu, pensiun dan menarik diri dalam interaksi.

3. 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain yang dapat berguna untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, (Goleman, 2003). Hal yang serupa disampaikan pula oleh Watson, (2016) bahwa kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menentukan dan mengelola emosi dengan benar, hal ini juga termasuk mengelola emosi orang di sekitar.

Selain definisi di atas Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2003) juga mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain dan menggunakan emosi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan mengenali, mengontrol, memantau dan mengelola emosi pribadi maupun orang lain disekitarnya yang dapat digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilaku.

Menurut Goleman, (2003) aspek kecerdasan emosional terdiri dari lima, yaitu :

1) Kesadaran Diri

Yaitu mengenali perasaan sebagaimana yang terjadi, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan Diri

Yaitu mengelola perasaan secara tepat, mengenali emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif remaja, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial

Yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

3.3. Dukungan Keluarga

Anggota keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan keluarga, dipandang sebagai orang yang bersifat selalu mendukung jika seorang individu mendapat suatu masalah. Menurut Hadi, (2016) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Dapat dikatakan bahwa Anggota keluarga akan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Pengertian tersebut di atas juga didukung oleh pengertian dukungan keluarga menurut Lestari, (2012) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat. Taylor dkk, (2009) berpendapat bahwa dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram. Sementara Dolan dkk (2006) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara para anggota keluarga dan dapat disebut sebagai *central helping system*. Merujuk pada berbagai pengertian di atas dukungan keluarga dapat dikatakan sebagai umpan balik dari orang lain bersifat tidak resmi yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan antara para anggota keluarga.

Menurut Friedman, (2013) dukungan keluarga memiliki beberapa aspek yaitu:

- 1) Dukungan Emosional (*Emotional Support*)
Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai

untuk istirahat dan relaksasi, membantu untuk mengontrol emosi.

- 2) Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)
Dukungan penghargaan merupakan suatu dukungan dari keluarga dalam bentuk memberikan umpan balik dan penghargaan kepada anggota keluarga, menunjukkan respon positif yaitu dorongan atau persetujuan terhadap gagasan, ide, juga perasaan seseorang.
- 3) Dukungan Instrumental (*Intrumental Support*)
Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dukungan finansial, atau meluangkan waktu untuk melayani dan mendengarkan ketika keluarga memiliki pesan untuk dibagikan.
- 4) Dukungan Informasi (*Information Support*)
Keluarga diharapkan mengetahui semua informasi tentang anggota keluarga dan penyakitnya seperti, pemberian saran dan sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkap suatu permasalahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh siswi perempuan (73,3%), sementara siswa laki-laki berjumlah 54 orang. Kelas XI MIPA 1 merupakan partisipan dominan sebanyak 10,8%, sementara kelas XI IIS 1 merupakan partisipan minoritas sebanyak 15 orang. Berdasarkan uji normalitas data statistik ditemukan bahwa distribusi data untuk keseluruhan skala bersifat tidak normal yaitu $p < 0,05$. Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa skor temuan *insecurity* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes berada pada kategori rendah. Artinya ini menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes memiliki tingkat

insecurity yang rendah. Sementara kategori kecerdasan emosional dan dukungan keluarga pada kategori yang tinggi. Distribusi kategori lebih lanjut tertera pada tabel 1 dan data distribusi statistik tertera pada tabel 2.

Tabel 1. Data Demografis Penyebaran Responden Penelitian

Kategori	f	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	54	27,7%
b. Perempuan	141	73,3%
Kelas		
a. XI MIPA 1	21	10,8%
b. XI MIPA 2	19	9,7%
c. XI MIPA 3	19	9,7%
d. XI MIPA 4	19	9,7%
e. XI MIPA 5	18	9,2%
f. XI IIS 1	15	7,8%
g. XI IIS 2	21	10,8%
h. XI IIS 3	18	9,2%
i. XI IIS 4	22	11,3%
j. XI KEAGAMAAN	23	11,8%
<i>Insecurity</i>		
Rendah	131	67,2%
Sedang	5	2,5%
Tinggi	59	30,3%
Kecerdasan Emosi		
Rendah	121	62,1%
Tinggi	74	37,9%
Dukungan Keluarga		
Rendah	88	45,1%
Tinggi	107	54,9%
Total	195	100%

Tabel 2. Descriptive Statistics

	Insecurity	Kecerdasan Emosional	Dukungan Keluarga
Valid		195	195
Missing	0	0	0
Mean	36,338	32,318	92,103
Std. Deviation	6,795	3,554	12,490
Shapiro-Wilk	0,971	0,972	0,982
P-value of Shapiro-Wilk	< 0,001	<0,001	0,013
Minimum	21,000	21,000	61,000
Maximum	56,000	44,000	119,000

Berdasarkan uji *Independent Samples T-Test* terhadap variabel *insecurity* dan kecerdasan emosi, yang mempergunakan *Mann-Whitney U test*, didapatkan hasil

skor $W=6206,500$ dan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *insecurity* ditinjau dari kecerdasan emosi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes. Data statistik dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan hasil penelitian, mean temuan *insecurity* lebih tinggi pada remaja dengan kecerdasan emosional pada taraf yang rendah jika dibandingkan dengan yang bertaraf tinggi. Deskripsi data komparasi kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 4. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Taormina & Sun (2015) bahwa pada populasi dengan taraf kecerdasan emosi yang tinggi, *psychological insecurity* nya rendah.

Berdasarkan uji *Independent Samples T-Test* terhadap variabel *insecurity* dan dukungan keluarga, yang mempergunakan *Mann-Whitney U test*, didapatkan hasil skor $W=6322,000$ dan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *insecurity* ditinjau dari dukungan keluarga pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes. Data statistik dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan hasil penelitian, mean temuan *insecurity* lebih tinggi pada remaja dengan dukungan keluarga pada taraf yang rendah jika dibandingkan dengan yang tinggi. Deskripsi data komparasi dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel 4. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dewies dkk (dalam Rhaina & Bhan, 2013) bahwa rendahnya dukungan keluarga akan berdampak pada tingginya *insecurity* pada remaja.

Berdasarkan uji *Independent Samples T-Test* terhadap variabel *insecurity* dan kecerdasan emosi, yang mempergunakan *Mann-Whitney U test*, didapatkan hasil skor $W=2751,000$ dan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *insecurity* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes. Data statistik dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan hasil

penelitian, mean temuan *insecurity* pada perempuan lebih besar daripada laki-laki. Deskripsi data kelompok jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rhaina & Bhan, (2013) bahwa skor *insecurity* pada perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3. Independent Samples T-Test

	W	p
Kecerdasan Emosi	6206,500	< 0,001
Dukungan Keluarga	6322,000	< 0,001
Jenis Kelamin	2751,000	0,004

Note. Mann-Whitney U test.

Tabel 4. Group Descriptives

	Group	N	Mean	SD
Insecurity	Kecerdasan Emosi Rendah	121	38.066	7.142
	Kecerdasan Emosi Tinggi	74	33.514	5.081
	Duk Keluarga Rendah	88	38.625	6.990
	Duk Keluarga Tinggi	107	34.458	6.041
	Laki-laki	53	34.170	6.142
	Perempuan	142	37.148	6.870

Berdasarkan Uji-t Parsial pada variabel kecerdasan emosi dan *insecurity* menghasilkan nilai *p-value* < 0,001 yang artinya variabel kecerdasan emosi (X_1) berpengaruh terhadap variabel *insecurity* (Y) secara signifikan, nilai *p-value* dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong dan Law (dalam Taormina & Sun, 2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang cerdas secara emosional akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan diri sendiri maupun orang lain karena individu dapat mengendalikan emosi negatif. Oleh karena itu, seseorang dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi seharusnya memiliki ketidakamanan psikologis yang lebih rendah.

Sementara itu uji-t parsial pada variabel dukungan keluarga dan *insecurity* menghasilkan nilai *p-value* < 0,001 yang artinya variabel dukungan keluarga (X_2) berpengaruh terhadap variabel *insecurity* (Y) secara signifikan, nilai *p-value* dapat dilihat pada Tabel 5. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taormina & Sun (2015) yang dilakukan pada 301 orang Tionghoa di Beijing Tiongkok menyatakan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional, terutama dari orang tua, menjadi lebih kompeten secara sosial. Oleh karena itu, dukungan emosional keluarga harus membantu seseorang merasa terlindungi secara emosional (aman) dan mengembangkan kepercayaan diri ketika menghadapi ancaman emosional.

Tabel 5. Coefficients

Model		β	t	p
H ₀	Intercept	36.338	74.677	< 0,001
H ₁	Intercept	74.544	18.047	< 0,001
	Kecerdasan Emosi	-0.671	-5.488	< 0,001
	Dukungan Keluarga	-0.179	-5.160	< 0,001

Uji F yang dilakukan pada seluruh variabel penelitian menghasilkan skor $F=43,916$, dengan nilai *p-value* < 0,001 yang artinya variabel kecerdasan emosi (X_1) dan dukungan keluarga (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel *insecurity* (Y), nilai *p-value* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. ANOVA

Model		F	p
H ₃	Regression	43,916	< 0,001

Kemudian, dengan menggunakan metode *enter* diperoleh skor R Square sebesar 0.314, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga memberikan kontribusi bersama-sama sebesar 31,4% terhadap *insecurity* sedangkan sisanya 100% - 31,4% =

68,6% menyangkut sumbangan dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Taormina & Sun (2015) yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *insecurity* diantaranya kepuasan kebutuhan fisiologis, ketergantungan (*dependency*), keterbukaan (*openness*), kesesuaian (*agreeableness*) dan neurotisme.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan *insecurity* remaja, ditinjau dari kecerdasan emosi dan dukungan keluarga, pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes. Ditemukan pula bahwa *insecurity* remaja perempuan sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan *insecurity* remaja laki-laki. Disarankan untuk dapat mempertahankan kecerdasan emosi siswa dan mempertahankan dukungan keluarga pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharjee, A., & Bhattacharjee, S. (2014). Security- Insecurity Feeling and Depression among Adolescents of Working and Non-working Women. *International Journal of Science and Research (IJSR)* ISSN (Online): 2319-7064 Volume 3 Issue 8, August 2014. Diakses pada 11 April 2022 pukul 17.51 WIB dari <https://www.ijsr.net/archive/v3i8/MTkWODE0MDc=.pdf>
- Cklaimz, D., & Eba, M. A. (2018). *Adolescent Insecurity and Parental Influence*. 1(1), 110–128. Diakses pada <https://gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/168> tanggal 28

Mei 2022 pukul 11.00 WIB.

- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). Family Support as Reflective Practice. In *Journal of Children's Services* (Vol. 1, Issue 4). London dan Philadelphia : Jessica Kingsley Publishers. <https://doi.org/10.1108/17466660200600035> . Diakses pada tanggal 7 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Gosyen Publishing.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, M. F. Z. (2016). *Pengantar Konseling Perkawinan*. Riau Creative Multimedia.
- Harahap, M. A. (2021). *Dampak Insecure Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*. Diakses dari <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/7110/> pada tanggal 19 Mei 2022 pukul 09.05 WIB dan 28 Mei 2022 pukul 08.50 WIB.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- Lu, J., Zhang, Y., & Liu, J. (2018). Interpersonal Insecurity and Risk-Taking Propensity Across Domains and Around the Globe. *Evolutionary Psychology*, 16(3), 1–10. Diakses pada <https://doi.org/10.1177/1474704918795520> tanggal 28 Mei 17.35 WIB.
- Mardiana, N., Yosep, I., & Widiarti, E. (2021). Fenomena *Insecure* pada Remaja di Era Pandemi Covid-19:

- Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, Vol. 10 No. 2, Edisi Juli-Desember 2021. Diakses pada 23 September 2022 pukul 21.12 WIB dari <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JIK/article/view/2565>
- Rhaina, S., & Bhan, K. S. (2013). A Study of Security-Insecurity Feelings among Adolescents in Relation to Sex, Family System and Ordinal Position. *International Journal of Educational Planning & Administration*. ISSN 2249-3093 Volume 3, Number 1 (2013), pp. 51-60. <http://www.ripublication.com/ijepa.htm> Diakses pada 17 April 2022 pada pukul 14.04 WIB.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Penerbit Erlangga
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O., & B.S, T. W. (2009). *Psikologi Sosial* (12th ed.). Jakarta : Kencana.
- Taormina, R. J., & Sun, R. (2015). Antecedents and Outcomes of Psychological Insecurity and Interpersonal Trust Among Chinese People. *Psychological Thought*, 8(2), 173–188. Diakses dari <https://doi.org/10.5964/psyc.v8i2.143> pada tanggal 19 Mei 2022 pukul 09.50 WIB dan 28 Mei 2022 pukul 19.10 WIB.
- Vornanen, R., Törrönen, M., Miettinen, J., & Miettinen, P. (2012). The Conceptualising of Insecurity from the Perspective of Young People. *Intech. Social Sciences and Cultural Studies*. DOI: 10.5772/37831. Diakses pada tanggal 17 April 2022, pukul 14.01 WIB dari <https://www.intechopen.com/chapters/39092>
- Watson, E. J. (2016). Emotional Intelligence: A Practical Guide on How to Control Your Emotions and Achieve Lifelong Social Success. In *Emotional Intelligence*. Amazon Digital Services LLC.
- Zhang, H., Chan, D. K. S., Teng, F., & Zhang, D. (2015). Sense of interpersonal security and preference for harsh actions against others: The role of dehumanization. *Journal of Experimental Social Psychology*, 56(July 2019), 165–171. Diakses pada <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2014.09.014> tanggal 4 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.